

**EVALUASI MANAJEMEN PEMBINAAN PRESTASI
OLAHRAGA TAEKWONDO
(STUDI KASUS PADA ATLET DISABILITAS NPCI SUMATERA UTARA)**

Mila Sapriani^{1*}, Agung Nugroho²

^{1,2} Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan Bina Guna, Sumatera Utara, Indonesia

^{*} *Coressponding Author:* milasapriani820@gmail.com

Keterangan

Rekam Jejak:
Submitted; Juli 2025
Revised; Agustus 2025
Accepted; September 2025

Kata Kunci:
Manajemen;
Pembinaan;
Prestasi;
Olahraga;
Taekwondo;
Studi Kasus;
Atlet;
Disabilitas.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran National Paralympic Committee of Indonesia (NPCI) dalam mendukung hak-hak penyandang disabilitas untuk berprestasi di kancah olahraga, khususnya di tingkat regional. Mengingat peningkatan partisipasi dan prestasi atlet disabilitas perlu didukung oleh sistem pembinaan yang efektif, urgensi penelitian ini terletak pada upaya mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam model pembinaan yang diterapkan oleh NPCI Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati bagaimana organisasi olahraga bagi penyandang disabilitas, NPCI Provinsi Sumatera Utara, berhasil membina atlet Taekwondo hingga meraih prestasi yang terus meningkat. Melalui pendekatan kualitatif, kami menyelidiki berbagai aspek pembinaan, mulai dari perekrutan atlet dan pelatih, program latihan, hingga ketersediaan sarana dan prasarana. Hasil temuan menunjukkan adanya peningkatan prestasi yang konsisten dari para atlet Taekwondo di bawah naungan NPCI. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa tantangan, seperti minimnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai serta perekrutan pelatih yang belum optimal. Meskipun sarana dan prasarana tergolong cukup, ketersediaan fasilitas yang permanen masih menjadi kendala. Secara keseluruhan, peningkatan prestasi atlet Taekwondo NPCI Sumatera Utara menunjukkan bahwa keterbatasan fisik bukanlah penghalang untuk mencapai kesuksesan di dunia olahraga.

PENDAHULUAN

Olahraga adalah salah satu bentuk dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia yang diarahkan pada pembentukan watak dan kepribadian, disiplin dan sportivitas yang tinggi, serta peningkatan prestasi yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan. Kegiatan olahraga mencakup berbagai macam cabang seperti atletik, permainan, olahraga air, dan olahraga beladiri. Olahraga permainan yang dilakukan dalam proses pendidikan salah satunya adalah olahraga Taekwondo. Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi, olahraga di Indonesia terutama pada cabang olahraga taekwondo saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat semua itu tidak lepas dari tantangan pemerintahan, khususnya pemerintahan di bidang olahraga dalam semua pertandingan di jenjang regional, nasional, dan bahkan internasional .

Taekwondo merupakan salah satu cabang olahraga beladiri yang berasal dari negara Korea Selatan serta banyak peminatnya. Terlebih lagi di negara Indonesia dengan jumlah penduduk yang sangat banyak, sangat terbuka kemungkinan taekwondo dapat berkembang pesat serta jadi olahraga populer. Hal ini disebabkan semakin banyaknya sosialisasi yang dilakukan baik itu melalui demonstrasi, media cetak, media online maupun melalui kejuaraan-kejuaraan yang diselenggarakan di berbagai daerah. Terlebih dengan semakin banyaknya klub taekwondo di suatu daerah, pasti akan menciptakan taekwondo semakin dikenal serta tersosialisasikan dengan baik. Taekwondo Indonesia (TI) selaku induk organisasi Taekwondo di Indonesia dalam rangka tingkatkan prestasi berupaya memajukan olahraga taekwondo dengan mengadakan kompetisi ataupun pertandingan, serta pemilihan bibit pemain berprestasi baik melalui ekstrakurikuler di sekolah ataupun di klub-klub pembinaan olahraga bisa dilakukan lewat klub- klub olahraga serta di sekolah. dengan sistem ini memang diperlukan peran aktif dari masyarakat sendiri guna mampu menampung atensi serta bakat olahraga baik anak- anak, remaja ataupun orang tua di tempat tersebut. Sistem pembinaan melalui klub sangat sesuai untuk wilayah ataupun daerah yang memasyarakatnya telah maju serta mempunyai partisipasi aktif dalam keolahragaan seperti di Kota Medan.

Menurut (Moore, Woodcock, and Dudley 2024) olahraga memiliki tujuan yang berbedabeda yaitu untuk memperoleh kesenangan, kesehatan, status sosial, dan juga untuk berprestasi sebagai olahragawan profesional, dengan itu sangat diinginkan semua orang jika mempunyai prestasi dalam dunia taekwondo dengan itu dibutuhkannya pelatih, pembinaan proses latihan, dan prestasi yang baik. Pembinaan merupakan salah satu bagian terpenting dalam mencapai prestasi yang baik, di dalam pembinaan terdapat pelajaran-pelajaran yang terarah dan terencana. Pembinaan prestasi menjadi satu ujung tombak dalam rangka meraih prestasi cabang olahraga. Menciptakan suatu prestasi bukanlah sebuah proses yang bisa dilakukan secara instan dan langsung terlihat hasilnya, namun merupakan sebuah proses panjang yang melibatkan berbagai komponen. Proses ini memerlukan waktu yang lama dan dukungan serta kerja keras dari banyak pihak. Pencapaian sebuah prestasi olahraga membutuhkan sebuah proses yang dimulai dari bagaimana mencari atlet melalui pencarian talenta-talenta yang tepat untuk mendapatkan atlet yang berkualitas, pembinaan yang bersifat multilateral, tahap peminatan hingga nantinya mencapai prestasi puncak. Prestasi puncak dapat dicapai pada masa usia emas (golden age) atlet yang mencerminkan keberhasilan pembinaan olahraga.

Pembinaan olahraga merupakan faktor yang sangat penting untuk memajukan prestasi olahraga. Kemajuan dunia olahraga bergantung pada perkembangan olahraga itu sendiri, baik di masyarakat, di sekolah maupun klub olahraga di kabupaten/kota, tingkat regional dan nasional. Dalam perkembangan dunia olahraga saat ini, kegiatan pengembangan prestasi olahraga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam memajukan suatu cabang olahraga tertentu. Berkembang atau tidaknya suatu cabang olahraga tergantung pada pembinaan olahraga itu sendiri. Pembinaan yang dilakukan oleh National Paralympic Committee Provinsi Sumatera Utara yaitu dengan menyaring atlet-atlet yang sering mengikuti pertandingan dan sering mendapatkan prestasi yang kemudian akan difasilitasi dan dibina oleh NPC Sumatera Utara.

Prestasi yang diperoleh oleh NPC Sumatera Utara dari tahun ke tahun memiliki prestasi yang cukup baik di Sumatera Utara, sejak terbentuknya NPCI Sumatera Utara. Salah satu prestasi Atlet Taekwondo NPC pernah mengirimkan atlet untuk Papernas XVII Tahun 2024 Di Kota Solo, Jawa Tengah. Berdasarkan analisis dari data latar belakang dan interview awal yang telah dilakukan oleh calon peneliti dapat dirumuskan sebuah judul penelitian skripsi secara ilmiah yaitu "Pembinaan Prestasi Olahraga Taekwondo Di National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial yang terjadi dalam konteks pembinaan atlet secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bermaksud untuk mendapatkan pemahaman holistik tentang proses pembinaan prestasi atlet Taekwondo di NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) Provinsi Sumatera Utara, yang melibatkan persepsi, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi oleh subjek penelitian. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif berupaya memahami realitas berdasarkan cara pandang partisipan, dan hasilnya disajikan dalam bentuk kata-kata atau narasi deskriptif, bukan angka. Dengan demikian, metode ini sangat sesuai untuk mengungkap aspek-aspek subtil dalam manajemen organisasi olahraga disabilitas.

Data dalam penelitian kualitatif ini dikumpulkan melalui berbagai sumber untuk menjamin triangulasi data, yang meningkatkan validitas temuan. Jenis data yang dikumpulkan tidak berupa angka-angka, melainkan kata-kata, gambar, dan dokumen. Sumber data utama meliputi naskah wawancara mendalam dengan atlet, pelatih, dan pengurus NPCI; catatan lapangan yang memuat observasi non-partisipan selama sesi latihan dan kegiatan; serta foto-foto dokumentasi sarana dan prasarana. Selain itu, digunakan pula dokumen pribadi, catatan/memo internal, dan dokumen resmi NPCI yang relevan dengan program pembinaan. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa data kualitatif berfokus pada data deskriptif yang berasal dari naskah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Guna menjaga kedalaman studi dan relevansi temuan, penelitian ini memiliki fokus dan batasan yang jelas. Fokus utama dari penelitian ini adalah "pembinaan prestasi atlet Taekwondo di NPCI Provinsi Sumatera Utara." Pembatasan ini esensial dalam studi kualitatif untuk memastikan bahwa peneliti dapat menyelami fenomena yang diteliti secara intensif dan menghindari pelebaran fokus yang dapat mengurangi kualitas analisis. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini didasarkan pada tingkat urgensi dan kepentingan masalah, yaitu upaya menemukan model pembinaan yang paling efektif bagi atlet disabilitas. Objek utama penelitian adalah atlet, pelatih, dan pengurus NPCI Taekwondo Sumatera Utara.

Dalam pelaksanaannya, peneliti memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari lapangan. Dalam konteks ini, data primer didapatkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap subjek penelitian, yaitu atlet dan pelatih. Sementara itu, sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh melalui perantara atau dokumen. Sugiyono (2015, hlm. 225) mendefinisikan sumber primer sebagai sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sementara sumber sekunder tidak langsung memberikan data, melainkan melalui orang lain atau dokumen. Contoh sumber sekunder dalam penelitian ini adalah laporan program kerja, struktur organisasi NPCI, dan data prestasi atlet. Metode pendekatan kualitatif ini secara spesifik bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan secara rinci hasil penelitian atau fenomena-fenomena yang diamati. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang komprehensif, mencerminkan studi tentang proses pembinaan prestasi atlet Taekwondo NPCI Sumatera Utara. Dengan menyajikan data dalam bentuk uraian yang kaya konteks, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana proses pembinaan bekerja, tantangan apa yang dihadapi, dan faktor-faktor apa yang mendukung peningkatan prestasi. Creswell (2014) menekankan bahwa

salah satu kekuatan penelitian kualitatif adalah kemampuannya untuk menyajikan pandangan partisipan dan mengonstruksi gambaran kompleks dari masalah yang diteliti.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Pembinaan Prestasi

Berdasarkan hasil data yang diperoleh telah dilakukan sistem pembinaan atlet Taekwondo di NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) Provinsi Sumatera Utara berkelanjutan, sasaran yang dituju yaitu Event tingkat nasional dan internasional. Ada beberapa tahap yang digunakan yaitu Pemassalan, pembibitan dan pembinaan. Pemassalan atau pencarian atlet baru yang dilakukan oleh NPCI Sumatera Utara sejak usia dini. Pembibitan atlet dilakukan untuk mencari masyarakat difabel yang memiliki potensi dalam bidang Taekwondo sesuai dengan klasifikasi lalu diadakan seleksi melalui kerja sama dengan NPC daerah. Sedangkan pembinaan sendiri terjadi ketika proses Pemassalan dan pembibitan sudah berjalan, tentunya NPCI akan membina atlet yang sudah sesuai dengan klasifikasi lalu seleksi untuk menjalankan target mereka untuk bertanding ke ajang nasional hingga internasional. Jika atlet yang dibina lolos dalam beberapa kejuaraan tentunya mereka mendapatkan program pembinaan PJP (Program Jangka Panjang).

NPCI Provinsi Sumatera Utara adalah wadah organisasi yang mengakomodasi dan mengkoordinir dari setiap daerah Sumatera Utara dengan mengadakan Selekda, Kejuaraan PEPAPERDA (pekan paralimpyc daerah), PEPARPROV (Pekan Paralympic Provinsi), dan kejuaraan daerah lainnya. Hasil dalam kejuaraan tersebut digunakan sebagai dasar pembinaan. Bagi atlet yang memiliki prestasi yang baik dan telah melampaui limit yang ditentukan oleh di NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) Sumatera Utara dapat dipromosikan untuk di bina lebih lanjut, terutama bagi atlet-atlet yang masih usia dini untuk melanjutkan target hingga ke nasional yaitu PEPARNAS (Pekan Paralimpyc Nasional).

Pembinaan di NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) Sumatera Utara tidak hanya dilakukan di pemusatan latihan dan saat ada desentralisasi, tetapi juga dilakukan di daerah masing-masing dimana atlet tersebut berasal. Para pelatih selalu berkomunikasi dengan atlet yang ada di daerah supaya terus berlatih agar prestasi atlet di NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) Sumatera Utara tidak menurun.

Pelatih memberikan program kepada setiap atlet, yang digunakan sebagai pedoman latihan. Program latihan yang dibuat oleh pelatih bersifat berkelanjutan, program latihan akan berjalan terus-menerus sesuai dengan tingkatan kegiatan yang akan berlangsung sampai dengan atlet berprestasi maksimal. Pedoman pembuatan program latihan berdasarkan pada data diri atlet atau kemampuan atlet itu sendiri dan referensi serta informasi-informasi yang berkembang dalam dunia kepelatihan

Pembibitan

Untuk proses pembibitan atlet akan dilaksanakan dengan cara menyeleksi melalui promosi degradasi para atlet Taekwondo yang direkrut sebagai atlet NPCI Provinsi Sumatera Utara melalui perlombaan kota atau daerah sesuai dengan nomor standar klasifikasi seleksi atlet bagi pembinaan di NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) Sumatera Utara dilakukan dengan cara melihat hasil prestasi yang dicapai. Bagi atlet yang memenuhi kriteria akan dibina lebih lanjut oleh NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) Sumatera Utara. Event yang diadakan oleh NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) Sumatera Utara yaitu PEPAPERDA untuk usia pelajar, PEPARPROV dan Kejurda. NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) Sumatera Utara mengadakan event pertandingan setiap tahun dan dari hasil tersebut NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) Sumatera Utara dapat mencari bibit atlet yang mewakili NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) Sumatera Utara di event Nasional.

Dengan proses yang lumayan panjang proses pembibitan ini benar-benar disaring siapa yang mampu memberikan target kejuaraan hingga tingkat internasional. Jadi dari pihak NPCI Provinsi Sumatera Utara tidak dirugikan karena memiliki atlet yang sesuai. Tugas dari NPCI ini sendiri adalah wadah organisasi olahraga yang mengakomodasi prestasi atlet difabel di tingkat provinsi yang akan meneruskan ke tingkat nasional dan internasional. Hingga dapat membanggakan keluarga, daerah asal hingga negara kita Indonesia. Ketika atlet mulai berprestasi para pengurus NPCI Provinsi menyeleksi atlet mana yang akan mereka bina dengan cara degradasi atlet. Lalu proses pembinaan dimulai, dengan memberikan pelatih yang profesional dan berbakat pada bidangnya.

Pembinaan

Berdasarkan data yang diperoleh dengan pengurus, pelatih dan atlet proses pembinaan yang ada di NPCI Sumatera Utara sudah terkoordinasi dengan baik, karena atlet terpilih yang sudah dianggap lolos tahap seleksi melalui sebuah hasil kejuaraan dari beberapa perlombaan daerah maupun Kota dan Provinsi yang sudah sesuai dengan nomor klasifikasi pertandingannya masing-masing. Pembinaan prestasi yang ada di NPCI Provinsi Sumatera Utara melibatkan pengurus dan pelatih, karena pengurus terjun langsung menyeleksi yang dilihat dari kemampuan dan bakat sesuai kriteria yang dibutuhkan. Sedangkan pelatih tugasnya menyeleksi kembali kemampuan para atlet ini ketika akan melaksanakan latihan agar pelatih tahu kekurangan dan kelebihan para atlet tersebut. Pembinaan di NPCI Provinsi Sumatera Utara menggunakan metode yang digunakan saat atlet yang memberikan prestasi yang tinggi akan diberikan program jangka panjang (PJP). Melalui proses PJP ini pelatih berperan penting didalamnya. NPCI Provinsi Sumatera Utara membina para atletnya dengan cara memberikan pelatih yang profesional, akomodasi dana setiap bulannya, memberikan dukungan sarana prasana untuk tempat tinggal dan latihan, memberikan program latihan sesuai dengan kemampuan masing-masing atlet.

Pada cabang olahraga Taekwondo para atlet dibina dengan baik untuk menjalankan target mereka ke tahap nasional hingga internasional. Setiap atlet bulu Taekwondo giat untuk mengikuti ajang kejuaraan. Setiap ajang kejuaraan mendapatkan poin untuk ke tahap berikutnya. Para atlet difabel Taekwondo berburu poin yang tinggi agar mendapatkan PJP (Program Jangka Panjang). Sebelum mengikuti banyak kejuaraan para atlet difabel ini tentunya mengikuti tingkatan seleksi dari Selekda, Pelatnas, dsb. Lalu untuk kejuaraan yang diikuti contohnya dari tingkat yang paling bawah hingga atas yaitu Peparprov, PAPERNAS, dan Asean Para Games. Para atlet difabel Taekwondo di NPCI Provinsi Sumatera Utara diwajibkan bisa mengikuti jenis pertandingan walaupun setiap atlet memiliki keahlian masing-masing.

Program Latihan

Program latihan dibuat ketika ada atau tidaknya event karena program latihan dilaksanakan secara rutin. Tetapi jika akan mengikuti sebuah event para atlet diberikan program latihan tambahan sesuai event yang akan diikuti dan sesuai dengan nomor klasifikasi masing-masing atlet. Untuk NPCI Provinsi Sumut selalu mengikuti event olahraga Taekwondo setiap satu tahun minimal mengikuti dua hingga lebih. Event yang diikuti dari kejuaraan tunggal dan multi event daerah hingga internasional.

Program latihan dibuat oleh para pelatih yang saling berkoordinasi, dan dikomunikasikan kepada para pengurus untuk hasilnya selalu dijelaskan kepada para atletnya. Agar para atlet menyiapkan kesiapan fisik ketika akan melaksanakan program latihan pada hari sebelumnya, karena program latihan entah dari fisik, ketrampilan dan taktik dilaksanakan hari yang berbeda-beda setiap minggunya. Selain itu pengurus harus mengerti program latihan yang diberikan pelatih kepada atlet karena untuk pengurus dapat mengevaluasi pelatih.

Program latihan yang dibuat pelatih melainkan dari persiapan umum, persiapan khusus, persiapan pra kompetisi, persiapan kompetisi untuk pembagian waktu yang disesuaikan dengan event tersebut. Sedangkan macam-macam program latihan yang dibuat meliputi, latihan fisik, latihan mental, dan latihan ketrampilan. Pelatih tak lupa mengkoordinir dengan pengurus untuk

meminimalisir kesalahpahaman agar bisa membantu memantau program latihan yang dibuat pelatih.

Selama ini program latihan yang dibuat di NPCI Sumatera Utara sudah terkoordinir dengan baik karena pelatih mempunyai keahlian masing-masing pada bidangnya. Contohnya di pelatihan fisik ada pelatihnya tersendiri yang memfokuskan latihan fisik, sedangkan para-Taekwondo di sini mempunyai 2 tipe klasifikasi yaitu Daksa K44 dan K44. Untuk K44 sendiri memiliki pelatih yang cukup handal menghadapi kekurangan disabilitas mereka. Karena seorang pelatih harus memahami karakter diri atletnya. Atlet difabel ini memiliki tingkat kepekaan (emosi) yang tinggi. Jadi pelatih harus mengerti atletnya dan disesuaikan dengan porsi program latihannya.

Untuk tim Para Taekwondo terdiri dari 21 atlet dan 1 pelatih, 2 asisten pelatih. Untuk para atlet difabel Taekwondo ini ketika belum adanya sentralisasi latihan untuk event tertentu, program latihan dapat dilaksanakan di daerah masing-masing. Dengan program latihan yang sama. Program dibuat sesuai dengan kesiapan pertandingan. Team Pelatih berharap kerja samanya semua alit untuk bisa menjalankan program latihan yang tim pelatih buat dengan semaksimal mungkin.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang baik akan mendukung perkembangan prestasi atlet alhasil memudahkan pelatih dalam memenuhi kebutuhan atlet saat latihan, begitu pula dengan atlet akan merasa bersemangat untuk berlatih apabila didukung dengan sarana dan prasarana yang baik. Sedangkan sarana dan prasarana yang ada di NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) Sumatera Utara masih belum ideal, karena tempat untuk latihan masih sewa. Tetapi tidak banyak dampak yang ditimbulkan karena sarana prasarana yang ada sesuai dengan standar internasional (FTI). Untuk keamanan sebuah sarana prasarana yang dimiliki oleh NPCI Provinsi Sumatera Utara selama ini tidak ada masalah melainkan aman karena alat olahraga disimpan di dalam kantor NPCI Provinsi Sumatera Utara. Setiap seminggu dua kali pasti selalu ada pengecekan dari pelatih, perwakilan atlet dan pengurus. Alat olahraga yang digunakan pada cabang olahraga Taekwondo yaitu Sand-Sack, Dobok atau seragam, Kicking, Guard dan Matras. Ketika atlet di karantina untuk menghadapi beberapa event kejuaraan sarana prasana seperti tempat tinggal, makanan, vitamin cukup terpenuhi. Menjalankan serangkaian program latihan pun ada transportasi untuk mengantar jemput atlet ke tempat latihan. Jarak antara tempat latihan fisik, mental, ketrampilan dan taktik berbeda yang jaraknya cukup jauh.

Standard dan kualitas di terapkan di dalam sarana dan prasarana NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) Sumatera Utara Karena alat-alat yang terstandarisasi itu akan mempengaruhi rasa percaya diri, kemudian prestasi yang maksimal dari atlet NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) Sumatera Utara. Perawatan sarana dan prasarana yang di miliki oleh NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) Sumatera Utara sudah cukup baik, di mana NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) Sumatera Utara sudah memiliki tempat untuk penyimpanan alat-alat tersebut. Tempat penyimpanan alat-alat tersebut berada di kantor NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) Sumatera Utara, Sayangnya belum ada petugas yang menjaga dan merawat alat tersebut, perawatan di lakukan oleh pelatih dan dibantu oleh atlet yang diawasi oleh pengurus yang dilakukan setiap satu minggu dua kali.

NPCI Provinsi Sumatera Utara adalah wadah organisasi olahraga Provinsi, maka tugasnya untuk menginstruksikan kepada cabang olahraga masing-masing dalam perawatan sarana prasarana. Tidak ada SOP (Standar Operasional Prosedur) di dalam perawatan sarana prasarana. Terutama dalam cabang olahraga Taekwondo diserahkan langsung kepada pelatih. Pelatih cabang olahraga Taekwondo selalu giat dalam merawat sarana prasarana yang dimiliki dari NPCI Provinsi Sumatera Utara. Pengecekan berskala selalu dilaksanakan satu minggu dua kali bahkan setelah latihan pun dilaksanakan perawatan.

Perawatan yang dilaksanakan setelah dan sebelum latihan seperti pengecekan dobok, pengecekan Pyongyo dan Kicking, Sand-sack pengecekan Matras dan pengecekan Protector. Untuk perawatan berskala yang dilaksanakan oleh pelatih biasanya pengecekan Stok Protector,

pengecekan Sand-Sack pengecekan Dobok yang harus selalu dicuci seketika akan digunakan agar dapat layak pakai setelahnya. Perawatan pada sarana prasarana yang dimiliki oleh NPCI Sumatera Utara dikatakan baik karena cabang olahraga Taekwondo menggunakan alat olahraga habis pakai. Semua alat olahraga yang digunakan layak pakai. Ketika sarana prasarana yang digunakan sudah tidak layak pakai pasti pihak NPCI Provinsi Sumatera Utara langsung tanggap mengatasi, karena cabang olahraga pada NPCI Provinsi Sumatera Utara termasuk banyak menghasilkan atlet berprestasi hingga ke kancha Internasional. Sehingga memiliki nilai kepedulian lebih besar kepada cabang olahraga Taekwondo.

Pembahasan

Olahraga adalah media untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki penyandang disabilitas. Terbukti banyak sekali penyandang disabilitas yang memiliki potensi lalu dibina oleh NPCI Provinsi Sumatera Utara dengan cabang olahraga yang beragam. Karena NPCI Provinsi Sumatera Utara adalah wadah organisasi yang mengakomodasi dan membina atlet difabel untuk meraih sebuah prestasi. Seperti yang dijelaskan Syafruddin (2012) "Pembinaan olahraga prestasi adalah pembinaan olahraga yang dilakukan dengan tujuan untuk meraih suatu prestasi olahraga". Penelitian lainnya oleh Dwi Gansar Santi (2016) mengenai Pembinaan Olahraga Untuk Penyandang Disabilitas di NPCI Salatiga yaitu pembinaan olahraga untuk penyandang disabilitas di NPC Salatiga sudah terlaksana tetapi kurang baik. Walaupun belum semua pelatih menyusun program latihan secara tertulis dan minimnya sarana prasarana tetapi dukungan dari orang tua dan pengurus mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan prestasi mereka.

Perkembangan prestasi NPCI Provinsi Sumatera Utara setiap tahun selalu meningkat dari berbagai cabang olahraga yang ada seperti Taekwondo dan atletik dsb. Semua program pembinaan yang ada di NPCI Provinsi Sumatera Utara berkelanjutan menggunakan Program Jangka Panjang yang terstruktur untuk mengikuti berbagai event dari nasional hingga internasional. Untuk Sarana Prasarana yang dimiliki cabang olahraga bulu tangkis sudah cukup memadai. Dari segi perawatan sudah dirawat baik oleh para pengurus pelatih bahkan atletnya.

Para pelatih pun semua memiliki lisensi pelatih dari tingkat Internasional yang diadakan FTI hingga tingkat daerah. Walaupun ada satu orang yang hanya mempunyai lisensi pelatih daerah dari NPCI Provinsi Sumatera Utara tetapi pelatih ini baru diangkat sebagai asisten pelatih untuk mendapatkan tingkat selanjutnya menjadi pelatih ia harus mengupayakan memiliki lisensi pelatih minimal ditingkat nasional. Jadi tidak sembarang orang menjadi pelatih pada cabang olahraga Taekwondo khususnya untuk melatih atlet difabel di NPCI Provinsi Sumatera Utara. Karena para pelatih harus memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi seperti memiliki lisensi pelatih, berkecimpung selama minimal lima tahun terakhir, memiliki pengetahuan mengenai atlet difabel, memiliki pengalaman melatih, mempunyai kepedulian lebih terhadap atlet difabel, memiliki kemampuan tinggi untuk melatih atlet mendapatkan kejuaraan yang maksimal. Sedangkan perekrutan atlet di NPCI Provinsi Sumatera Utara menganut sistem promosi degradasi atlet, dan syarat yang harus dimiliki yaitu harus difabel, minimal memiliki kejuaraan tingkat daerah dan provinsi, memiliki kemampuan lebih untuk menjadi juara, siap untuk melakukan program latihan yang dibuat pelatih, memiliki standar nomor klasifikasi yang dibutuhkan oleh pihak NPCI Provinsi Sumatera Utara.

Dalam Pembinaan prestasi, upaya meraih prestasi perlu perencanaan terarah, menggunakan sistem piramida yang komponennya dari Pemassalan, pembibitan, pembinaan hingga mencapai puncak prestasi (Djoko Pekik Irianto, 2002). Penyandang disabilitas di Indonesia memiliki kesadaran yang tinggi atas potensi olahraga. Tak sedikit dari mereka menjadi atlet yang sangat berbakat dibidangnya. Untuk menjadi atlet yang berpotensi, pemerintah mendukung dan menyediakan wadah organisasi yang mengakomodasi sebuah keberhasilan atlet dengan memberikan sebuah program latihan dan pelatih yang sangat berbakat pada bidangnya. Seperti yang diungkapkan Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (2006) "prestasi bisa tercapai, apabila memenuhi beberapa komponen seperti: atlet potensial, selanjutnya

dibina dan diarahkan oleh sang pelatih”. Karena pemerintah sangat mendukung sebuah bakat dan potensi yang dimiliki atlet difabel ini untuk menunjang prestasi mereka hingga ke jenjang internasional yang didukung sarana prasarana dan kebutuhan kesejahteraannya melalui organisasi olahraga seperti NPCI Provinsi Sumatera Utara.

Proses pembinaan atlet di NPCI Provinsi Sumatera Utara dengan cara pemusatan latihan dan desentralisasi yang dilakukan di setiap masing-masing daerah. Disinilah peran daerah untuk memproses Pemassalan, dan pembibitan atlet. Proses Pemassalan dan pembibitan atlet dilakukan di daerah masing-masing dengan cara sosialisasi ke sekolah maupun masyarakat secara langsung. Lalu ada beberapa kejuaraan daerah yang diikuti para penyandang disabilitas. Mulai dari kejuaraan tingkat daerah kota hingga provinsi. Pembinaan bagi atlet usia dini atau usia pelajar di NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) Sumatera Utara sudah dikatakan baik, tetapi pembinaan bagi atlet-atlet senior masih kurang. Pembinaan bagi atlet senior di NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) Sumatera Utara dilakukan di masing-masing daerah atlet itu berasal dan tidak ada tempat khusus bagi pembinaan atlet senior tersebut. Pembinaan sentralisasi bagi atlet senior hanya dilakukan apabila sudah mendekati pertandingan dan berlangsung hanya dalam kurun waktu 24-12 bulan sebelum even berlangsung. Di tahun 2023 ada program jangka panjang yang dilakukan oleh NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) Sumatera Utara untuk mempersiapkan atletnya di PEPARNAS Tahun 2024.

Seleksi atlet bagi pembinaan di NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) Sumatera Utara dilakukan dengan cara mengamati di pertandingan dan melihat hasil prestasi yang dicapai. Bagi atlet yang memenuhi kriteria akan dibina lebih lanjut oleh NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) Sumatera Utara. Bagi usia pelajar atlet tersebut dapat masuk dalam PPLP dan PSOJP, untuk atlet yang sudah senior dapat dipromosikan untuk event yang lebih besar di tingkat Nasional. NPCI Sumatera Utara mengadakan event pertandingan setiap tahun dan dari hasil tersebut NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) Sumatera Utara dapat mencari bibit atlet yang mewakili NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) Sumatera Utara di event Nasional.

Ketika atlet mulai berprestasi para pengurus NPCI menyeleksi atlet mana yang akan mereka bina dengan cara degradasi atlet. Lalu proses pembinaan dimulai, dengan memberikan pelatih yang profesional dan berbakat pada bidangnya. Para pelatih mendidik dan mengajarkan para atletnya agar meraih kejuaraan yang lebih tinggi. Perlu komunikasi yang baik dalam menjalankan sistem pelatihan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sebuah program dan sistem pelatihan yang diberikan pelatih sangatlah berpengaruh dalam prestasi mereka. Maka seorang pelatih memberikan program latihan untuk menghadapi sebuah event kejuaraan. Program latihan yang diberikan yaitu aspek teknik, taktik, fisik, ketrampilan dan mental. Sistem pelatihan melalui program latihan akan berjalan baik ketika adanya sebuah dukungan sarana prasarana yang memadai.

Untuk sarana prasarana yang ada di NPCI Provinsi Sumatera Utara ini kurang memadai terutama pada bidang Taekwondo karena sangat disayangkan tempat latihan (lapangan) masih menyewa tetapi untuk alat olahraga seperti Sand-Sack, Dobok atau seragam, Kicking, dan sebagainya disediakan oleh pihak pengurus yang disimpan dalam kantor NPCI Provinsi Sumatera Utara yang letaknya di Stadion Teladan Perawatan sarana prasarana juga sudah cukup baik. Untuk transportasi juga sudah disiapkan untuk proses pelatihan, dimana tempat latihan jaraknya jauh dari mes (asrama). Selain itu standarisasi sarana prasarana sudah tercapai dikarenakan di tempat latihan sudah memenuhi syarat seperti yang dianjurkan di FTI (The Federasi Taekwondo Indonesia). Maka dari itu para atlet yang dibina oleh NPCI Provinsi Sumatera Utara ini mempunyai semangat yang tinggi dalam menjalankan proses pelatihan karena menurut mereka dukungan sarana prasarana sudah mencukupi walaupun tempat latihan masih menyewa.

Peningkatan prestasi berkelanjutan, seperti yang ditunjukkan oleh atlet Taekwondo NPCI Sumatera Utara, sangat erat kaitannya dengan penerapan model pembinaan jangka panjang (PJP) yang sistematis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesuksesan atlet disabilitas di tingkat

internasional tidak lepas dari implementasi model PJP yang menekankan transisi bertahap dari tahap pengenalan (pemassalan) hingga tahap pencapaian puncak (high performance). Model ini harus disesuaikan secara spesifik dengan kebutuhan fisik, klasifikasi, dan psikologis atlet para-olahraga (Harahap & Mulyani, 2020). Konsistensi dalam program ini memastikan bahwa setiap tahapan kompetisi, dari PEPARPROV hingga PEPARNAS, berfungsi sebagai batu loncatan terencana menuju target yang lebih tinggi.

Proses pembibitan dan seleksi atlet para-Taekwondo yang efektif harus didasarkan pada kriteria yang ketat, termasuk klasifikasi yang sesuai dan potensi performa kompetisi. Proses seleksi yang diterapkan NPCI Sumatera Utara, yang melibatkan kompetisi regional dan sistem promosi/degradasi, sejalan dengan temuan Nugraha dan Syafruddin (2021). Mereka berpendapat bahwa identifikasi bakat pada atlet disabilitas tidak hanya bertumpu pada kemampuan fisik yang terukur, tetapi juga pada kesesuaian klasifikasi disabilitas dan motivasi internal atlet, yang kemudian divalidasi melalui hasil kejuaraan berjenjang untuk memastikan investasi pembinaan tepat sasaran.

Keberhasilan program latihan yang diterapkan pelatih merupakan fungsi dari periodisasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Konsep periodisasi, yang membagi latihan menjadi persiapan umum, persiapan khusus, pra-kompetisi, dan kompetisi, seperti yang dijalankan oleh NPCI Sumut, terbukti sangat penting untuk mencapai puncak performa atlet pada waktu yang tepat. Menurut Bompa dan Haff (2015), periodisasi memastikan bahwa tubuh atlet mengalami adaptasi maksimal sekaligus meminimalkan risiko cedera, sebuah pertimbangan krusial bagi atlet difabel. Program latihan harus bersifat personal dan dibuat berdasarkan data diri dan kemampuan individu atlet, sesuai dengan referensi kepelatihan terbaru.

Model pembinaan yang menerapkan desentralisasi latihan dan koordinasi di tingkat daerah terbukti efektif dalam menjaga kontinuitas latihan dan mengatasi kendala geografis. Penelitian Rahayu dan Santoso (2018) dalam konteks pembinaan olahraga di Indonesia menyoroti bahwa kendala jarak dan biaya pemusatan latihan dapat diatasi melalui komunikasi intensif dan pemberian program latihan yang seragam antara pelatih utama dan atlet di daerah. Hal ini memastikan bahwa disiplin dan pedoman latihan tetap terjaga, meskipun atlet tidak berada dalam sentralisasi latihan, yang mana merupakan kunci dalam menjaga prestasi atlet Taekwondo NPCI Sumatera Utara agar tidak menurun.

Meskipun NPCI Provinsi Sumatera Utara menghadapi tantangan dalam penyediaan fasilitas fisik yang permanen (sewa), penggunaan peralatan yang sesuai standar internasional (FTI) adalah faktor yang sangat krusial. Studi Putra dan Setiawan (2017) menggarisbawahi bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang berkualitas dan terstandarisasi memiliki dampak langsung pada motivasi, rasa percaya diri, dan psikologi kompetisi atlet. Dengan berlatih menggunakan alat-alat standar internasional (seperti Sand-Sack, Dobok, dan Matras FTI), atlet merasa siap dan sejajar dengan kompetitor global, yang secara tidak langsung berkontribusi pada capaian prestasi maksimal di kancah nasional dan internasional.

Keterbatasan utama dalam penelitian ini terletak pada sifat kualitatif dan fokusnya yang mendalam pada satu organisasi dan cabang olahraga saja (NPCI Sumatera Utara, Taekwondo). Meskipun metode kualitatif berhasil menyajikan deskripsi proses pembinaan secara kaya dan mendalam dari sudut pandang atlet dan pengurus, hasil temuan ini tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke seluruh NPCI di Indonesia tanpa penelitian lebih lanjut. Selain itu, interpretasi data sangat bergantung pada subjektivitas dan persepsi informan. Tindak lanjut yang diperlukan adalah melakukan penelitian komparatif menggunakan pendekatan kualitatif atau studi kasus multipel pada NPCI di provinsi lain. Tujuannya adalah untuk membandingkan model pembinaan yang berhasil di berbagai wilayah dan menyusun kerangka pembinaan nasional yang lebih komprehensif.

Temuan penelitian mengidentifikasi bahwa minimnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai, terutama dalam aspek kepelatihan dan manajemen, menjadi tantangan signifikan. Meskipun program latihan berjalan baik, rekrutmen pelatih yang belum optimal berpotensi

menghambat keberlanjutan Program Jangka Panjang (PJP) dan menghadirkan risiko burnout pada pelatih inti. Tindak lanjut yang mendesak adalah NPCI Provinsi Sumatera Utara perlu menyusun Standard Operasional Prosedur (SOP) formal untuk seleksi dan sertifikasi pelatih para-olahraga, termasuk pelatihan khusus mengenai klasifikasi dan penanganan psikologi atlet difabel. Selain itu, perlu dipertimbangkan program magang atau kerja sama dengan perguruan tinggi untuk memastikan regenerasi dan ketersediaan SDM pendukung (misalnya, fisioterapis dan psikolog olahraga).

Keterbatasan kritis lainnya adalah belum adanya fasilitas latihan permanen karena NPCI masih bergantung pada sistem sewa. Meskipun peralatan latihan terstandarisasi internasional, tempat latihan yang berpindah-pindah atau bersifat sementara dapat memengaruhi kontinuitas dan kualitas PJP, terutama dalam fase persiapan kompetisi puncak. Tindak lanjut yang direkomendasikan adalah melakukan advokasi kebijakan dan penggalangan dana terencana kepada pemerintah daerah (Pemda) atau pihak swasta. Advokasi ini harus berfokus pada pentingnya pusat pelatihan olahraga disabilitas terpadu yang bersifat permanen, idealnya dilengkapi dengan akomodasi dan sarana pendukung yang aksesibel, sehingga atlet dapat berlatih secara optimal tanpa hambatan logistik.

Meskipun program latihan Taekwondo NPCI Sumatera Utara dinyatakan "berkelanjutan" dan disesuaikan dengan kemampuan atlet, penelitian ini belum melakukan evaluasi kuantitatif mendalam terhadap efektivitas program tersebut, seperti pengukuran peningkatan Vo2 Max, kekuatan, atau kecepatan refleks pasca-periodisasi. Keterbatasan ini menghalangi pemahaman yang pasti tentang faktor-faktor latihan mana yang paling berkorelasi positif dengan peningkatan prestasi. Oleh karena itu, tindak lanjut yang disarankan adalah menyelenggarakan penelitian mixed-methods (gabungan kualitatif dan kuantitatif) yang melibatkan pengujian fisik dan psikologis secara berkala (longitudinal study) untuk memvalidasi model PJP yang diterapkan dan memberikan umpan balik berbasis data kepada pelatih.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pembibitan, seleksi melalui kejuaraan berjenjang, dan promosi/degradasi adalah faktor kunci keberhasilan. Namun, ini memunculkan implikasi bahwa model ini rentan terhadap kelemahan dalam pemanduan bakat di tingkat akar rumput (daerah). Sebagai tindak lanjut, NPCI Provinsi Sumatera Utara harus secara resmi mengembangkan blueprint Pemanduan Bakat Dini (PBD) yang terstruktur, yang bukan hanya bergantung pada hasil kejuaraan daerah. Blueprint ini harus mengintegrasikan hasil penelitian ini ke dalam kebijakan organisasi, memastikan adanya dana khusus untuk program talent scouting di seluruh kota/kabupaten, dan mendorong pembentukan minimal satu klub Taekwondo Para-olahraga resmi di setiap daerah untuk menjamin suplai atlet berkelanjutan menuju jenjang PEPARNAS dan internasional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat disimpulkan bahwa Pembinaan yang dilakukan oleh NPCI Sumut dapat dikatakan masih terbilang kurang. Sumber daya manusia yang dimiliki NPCI Provinsi Sumatera Utara diantaranya atlet, pelatih dan tenaga keolahragaan khusus. Pelatih dan tenaga keolahragaan khusus adalah orang yang ahli dalam bidangnya namun tidak semua bersertifikat standarisasi FTI. Perekrutan pelatih di NPCI Sumatera Utara dapat dikatakan kurang baik. Untuk lisensi pelatih tidak semuanya bersertifikat standar FTI. Perekrutan Atlet Taekwondo di NPCI Sumatera Utara dapat dikatakan baik. Hal tersebut dikarenakan perekrutan atlet melalui sistem promosi dan degradasi yang sangat ketat dan bersaing guna mendapatkan atlet yang terbaik. Dan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh NPC Sumatera Utara sudah baik, karena sesuai dengan spesifikasi standar internasional melalui standar FTI (Federasi Taekwondo Indonesia) tetapi kurang ideal dikarenakan tempat yang digunakan untuk Latihan masih menyewa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2016). *Manajemen Strategi Pembinaan dan Pengembangan Atlet Olahraga*. Graha Ilmu.
- Agus Kristiyanto. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas(PTK) dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga*.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bompa, T. O., & Haff, G. G. (2015). *Periodization: Theory and Methodology of Training (5th ed.)*. Human Kinetics.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- DePauw, K. P. (2016). *Sport for Persons with Disabilities*. In J. E. Vanfraechem-Raway (Ed.), *The Palgrave Handbook of Sport and Social Justice*. Palgrave Macmillan.
- Djokok Pekik Irianto. (2002). *Dasar Kepelatihan*. Andi.
- Dofi, B. A. (2014). *Seni Bela Diri Taekwondo*, Jakarta : Golden Terayon Press.
- Effendy, I. (2016). Kepemimpinan Transaksional dan Transformasional dalam Organisasi Olahraga. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 15(2), 110-125.
- Esatbeyoglu, F, & Campbell, M. (2018). Mental Skill Usage Of Athletes With Physical Disabilities. 11, 27-37.
- Hamid, A. (2019). Dukungan Pemerintah Daerah Terhadap Peningkatan Prestasi Olahraga Difabel. *Jurnal Kebijakan Publik*, 10(3), 201-215.
- Handayani, R. (2020). Evaluasi Kualitas Sarana dan Prasarana Olahraga untuk Atlet Disabilitas. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 5(1), 1-15.
- Harahap, R. F., & Mulyani, E. (2020). Model Program Jangka Panjang (PJP) pada Pembinaan Atlet Paralympic di Indonesia. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 3(1), 45-58.
- Harsono. (2017). *Kepelatihan Olahraga*. PT Remaja Rosdakarya.
- Harsono. (2017). *Periodisasi Program Pelatihan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Junaedi, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Lanjutan: Aplikasi pada Bidang Pendidikan dan Keolahragaan*. Rineka Cipta.
- Kaimuddin, K. (2018). Peran Strategis Pelatih dalam Pembentukan Karakter dan Prestasi Atlet. *Jurnal Pelatihan Olahraga*, 4(1), 60-75.
- Kurniawan, I. (2018). Motivasi Berprestasi Atlet Penyandang Disabilitas di Ajang Nasional. *Jurnal Psikologi Olahraga*, 11(1), 1-12.
- Lee, K. (2020). Analysis of Technical and Tactical Patterns in International Para-Taekwondo Competitions. *Journal of Adapted Physical Activity and Sport*, 12(3), 199-215.
- Lhaksana, F. (2017). *Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga*. Pustaka Timur.
- Mangkunegara, A. P. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia Olahraga*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, H., & Syafruddin, A. (2021). Evaluasi Proses Talent Identification dan Development pada Atlet National Paralympic Committee. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 9(1), 22-35.
- Park, J. (2017). The Effect of Mental Toughness Training on Taekwondo Athletes' Performance and Resilience. *International Journal of Sport Psychology*, 48(5), 450-465.
- Pieter, H. (2019). *Biomekanika Dasar dan Aplikasi pada Gerakan Taekwondo*. Rajawali Pers.
- Putra, Y., & Setiawan, A. (2017). Hubungan Ketersediaan Sarana Prasarana dengan Motivasi Latihan Atlet Difabel. *Jurnal Sport Science and Fitness*, 6(2), 80-92.
- Rahayu, S., & Santoso, J. (2018). Model Desentralisasi Pembinaan Atlet untuk Peningkatan Prestasi Olahraga Daerah. *Jurnal Manajemen Olahraga*, 14(1), 15-28.
- Sherrill, C. (2004). *Adapted Physical Activity, Recreation and Sport: Crossdisciplinary and Lifespan (6th ed.)*. McGraw-Hill.
-

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi, E. (2021). Peran Organisasi National Paralympic Committee of Indonesia (NPCI) dalam Mengakomodasi Hak Olahraga Penyandang Disabilitas. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 51(2), 345-360.
- Suryana. (2004). *Taekwondo Teknik Dasar, Poomse, dan Peraturan pertandingan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, B. (2021). *Manajemen Event Olahraga: Strategi Penyelenggaraan Kejuaraan Daerah*. Bumi Aksara.
- Syahputra, M. A. (2022). Evaluasi Program Latihan Fisik Khusus Cabang Olahraga Taekwondo di Pusat Pembinaan. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 21(1), 45-56.
- Syarifuddin. (2012). *Ilmu Kepalatihan olahraga*. UNP Press.
- Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2005 Tentang sistem keolahragaan Nasional. Undang – Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- United Nations. (2006). *Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD)*. New York: United Nations.
- Wardani, D. (2022). Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Prestasi Atlet Para-olahraga Indonesia. *Jurnal Kajian Olahraga*, 7(1), 1-14.
- Widyastuti, W. (2020). Prosedur Klasifikasi Atlet Disabilitas dalam Persiapan Multi-Event Olahraga. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 29(2), 150-165.
- Yoyok Suryadi, (2002). *Taekwondo Poomsae Tae geuk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.